

Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah

Anugrah Sulistiyowati¹, Andik Matulesy², Herlan Pratikto³

¹Program Magister Psikologi Profesi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail: ¹anungalink@gmail.com, ²andikmatulesy@yahoo.com,

³herlanpratikto@yahoo.co.id

Abstrak. Pelecehan seksual pada anak adalah perilaku yang mengarah pada hal yang bersifat seksual pada anak, tidak dikehendaki oleh anak, serta menimbulkan dampak negatif pada anak. Kasus pelecehan seksual pada anak semakin meningkat pertahunnya sehingga perlu dilakukan pencegahan melalui psikoedukasi seks pada anak prasekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi seks dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest posttest*. Subyek yang digunakan dalam penelitian adalah siswa TK atau prasekolah sebanyak 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan yang dipilih secara purposif. Penelitian ini dianalisis menggunakan Uji *Wilcoxon sing-ranked* digunakan untuk mengukur pengaruh psikoedukasi seks untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak prasekolah sebelum dan sesudah intervensi. Didapatkan nilai z sebesar -3.926 dengan $p=0.000$ ($p<0.01$) hal ini menunjukkan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak setelah diberikan intervensi meningkat.

Kata kunci: Pengetahuan pelecehan seksual anak, psikoedukasi seks, anak pra-sekolah

Abstract. *Child Sexual Abuse is a form of violation against children's right and it leads to various negative effects on them. Child Sexual Abuse cases is growing day each day. In order to protect them, it is necessary to conduct primary prevention through improving knowledge about child sexual abuse towards pre-school children. This study aimed to observe the effectiveness of psycho sexual education to improve child sexual abuse knowledge among pre-school. This study used quantative method with one group pre-test post-test group design. The subjects of this study were pres-school student (kindergarten students) selected by purposive sampling method. Wilcoxon Sign-Ranked Test used to measure the effect of psycho sexual education to improve child sexual abuse knowledge among pre-school students before and after intervention gained z score - 3,926 at $p0.000$ ($p<0,01$). This results showed there was sexual abuse knowledge improvement towards children after given intervention.*

Key words : Knowledge child sexual abuse, psychoeducation sex, pre-school students

Menurut KPAI terjadi peningkatan pelecehan seksual pada anak dari tahun 2013 dengan jumlah 590 kasus dan meningkat 100% pada tahun 2014 dengan jumlah 1217 kasus. Pada April 2014 Indonesia dikagetkan dengan kabar kasus pelecehan seksual terhadap anak TK oleh petugas *cleaning service* di *Jakarta Internasional School* (JIS), disusul

kasus yang sama terjadi pada tahun 2016 yaitu pelecehan seksual pada anak TK di Lampung oleh oknum penjaga sekolahnya (kompas.com).

Chomaria (2014) mengungkapkan pelecehan seksual sendiri tidak hanya kontak fisik namun juga nonfisik serta verbal, seperti menunjukkan alat kelamin pelaku pada anak, memaksa anak memperlihatkan alat kelaminnya, menunjukkan gambar yang berbau seksual, selain itu berupa perkataan, candaan, komentar, dan ajakan yang membuat risih korban, akan tetapi kasus yang sering kita dengar hanya korban kontak fisik yang dianggap sebagai kasus yang berat.

Fenomena ini seperti gunung es yang tampak kecil dari luar, namun faktanya tersembunyi besar didalamnya, tidak sedikit pelecehan seksual sendiri dilakukan oleh orang yang sudah dikenal korban, seperti petugas keamanan sekolah, guru, tetangga, bahkan keluarga sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena mudahnya akses terhadap materi pornografi, korban kejahatan seksual cenderung akan melakukan hal yang sama dikemudian hari, yaitu menjadi pelaku atau predator anak dikemudian hari (Chomaria, 2014), kurangnya pengetahuan anak dan keluarga, dan norma hukum yang belum memberikan efek jera sehingga pelaku pelecehan seksual dilakukan oleh residivis.

Kasus pelecehan seksual pada anak dan dampak yang diterima kemudian hari membutuhkan usaha pencegahan terjadinya korban berikutnya salah satunya yaitu dengan memberikan pengetahuan atau pendidikan seks sejak usia dini. Pemahaman seks pada anak prasekolah tersebut diharapkan supaya anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks, karena banyak media yang mengajari tentang seks (Jatmikowati, Angin, & Ernawati, 2015).

Pengetahuan anak tentang seks harusnya didukung dengan pengetahuan orang tua, karena guru yang sebenarnya adalah orang tua itu sendiri, orang tua dapat memberikan pendidikan seks dimulai saat anak bertanya tentang perbedaan jenis kelamin, selain orang tua seharusnya pengetahuan tentang seks diberikan sedini mungkin pada anak baik melalui pendidikan formal maupun informal. Pentingnya pengetahuan tentang seks diberikan sejak dini karena pengetahuan anak masih sangat minim tentang seks, hal tersebut sering dimanfaatkan oleh pelaku.

Kondisi di Indonesia banyak keluarga dan guru masih sering menganggap pengetahuan tentang seks tabu atau tidak layak untuk diberikan pada anak karena dianggap ketika anak mengenal pendidikan seks sejak dini maka dikawatirkan anak akan mengenal perilaku seks sejak dini pula, padahal anak seharusnya diberikan dari awal untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, supaya anak yang telah dibekali pengetahuan tentang seks dapat mencegah pelecehan seksual dengan mudah dan penuh keberanian. Hasil penelitian dari Leitenberg & Gibson (Utami 2016) mengungkapkan bahwa pendidikan seks dalam sekolah terbukti mampu menurunkan resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak dan tidak mengakibatkan kelainan perilaku seksual pada masa dewasa anak tersebut.

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki serta berakibat mengganggu diri penerima pelecehan, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual; semua dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual (Triwijati, 2007).

Senada dengan Chomaria (2014) mengungkapkan pelecehan seksual adalah interaksi antara anak dengan orang dewasa untuk stimulasi seksual oleh pelaku yang memiliki kekuatan atau kendali terhadap korban. Korban pelecehan seksual digunakan sebagai objek yang berkaitan dengan aktivitas seksual baik kontak fisik maupun nonfisik. Handayani (dalam Hastuti, 2014) menguraikan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada hal seksual (pemuasan kebutuhan seksual) yang dilakukan oleh satu pihak dan tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti benci, marah, malu, sedih, tersinggung, dan lain sebagainya, pelecehan seksual bisa mengarah menjadi pelecehan seksual.

Faktor penyebab pelecehan seksual pada Anak (Erlinda, 2014) yaitu rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter dirumah, kemiskinan atau rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum

Erlinda (2014) mengungkapkan anak perlu dibekali pengetahuan seks supaya anak mengerti dan memahami peran dan jenis kelamin, setiap perubahan fisik, serta memperkuat rasa percaya diri dan tanggungjawab terhadap dirinya. Senada dengan Jatmikowati, Angin, dan Ernawati (2015) mengungkapkan materi dalam pendidikan seks pada anak usia dini menekankan pemahaman kondisi tubuhnya, pemahaman lawan jenis, dan pemahaman akan menghindari dari kejahatan seksual. Anak mulai mengenal identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh, dan dapat menyebutkan beberapa anggota tubuh.

Beberapa pendapat diatas mengungkapkan pendidikan seks penting diberikan pada anak sejak usia dini supaya terhindar dari pelecehan seksual, dari beberapa pendapat tentang materi pendidikan seks yang sebaiknya diberikan pada anak diatas secara garis besar keseluruhan materi telah terangkum dalam pendapat Choirudin (2008) yang mengungkapkan bahwa anak harus diajarkan 3L sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual yaitu. (1) Latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa sederhana, bekali anak dengan memberikan pengetahuan bahwa setiap tubuh mempunyai bagian tubuh yang istimewa disebut organ seksual yang harus dirawat dan dijaga, ajarkan anak bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. (2) Larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual, ajarkan anak untuk menjaga tubuhnya dengan melarang siapapun yang ingin menyentuh, meraba, dan melakukan apapun dibagian organ seksual tersebut dengan berani dan tegas, bila perlu teriak sekeras mungkin, karena hanya anak tersebut yang bisa menyentuh. (3) Laporkan pada orang tua atau guru jika pelecehan tersebut terjadi, ajarkan anak untuk lebih terbuka ketika menghadapi suatu masalah dengan melaporkan siapa saja yang secara sengaja menyentuh, meraba, dan

melakukan sesuatu pada organ seksual anak, terkadang anak merasa bersalah dan takut dimarahi orang tuanya sehingga anak lebih memilih diam.

Psikoedukasi seks atau pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan formal maupun informal. Psikoedukasi seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, keamanan, keselamatan, menjaga dan menghindari anak dari kejahatan seksual.

Psikoedukasi seks dapat meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak karena dalam psikoedukasi merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, mengajarkan, mendidik, dan memberikan informasi penting terkait pelecehan seksual, bentuk, dan cara pencegahan pada anak prasekolah. Wurtele & Kenny (dalam Islawati dan Paramastri, 2015) berpendapat bahwa pencegahan dapat dilakukan kepada anak langsung atau pada pihak dilingkungan sekitarnya.

Psikoedukasi seks pada anak prasekolah tersebut dilakukan sebagai pencegahan dalam mengurangi korban pelecehan seksual karena selama ini anak sering dijadikan obyek pelecehan seksual, hal tersebut terjadi karena pengetahuan pada anak sangat minim, sehingga diharapkan psikoedukasi seks tersebut dapat menambah pengetahuan dan dapat mencegah anak dari pelecehan seksual. Finkelhor (2009) mengungkapkan, prevensi kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan memberikan psikoedukasi tentang kekerasan seksual pada anak, hal tersebut harus dilakukan pada anak karena pengetahuan anak sangat kurang.

Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan pemberian informasi dengan media seperti poster, leaflet, flayer, dan video. Penggunaan media dan alat peraga tersebut dilakukan karena untuk memudahkan penerimaan pesan atau informasi bagi anak, karena pengetahuan pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Pada tahap perkembangan kognitif anak prasekolah berada pada tahap praoperasional anak belum dapat membayangkan sesuatu dari perspektif orang lain, sehingga membutuhkan alat peraga supaya anak dapat memahami materi yang disampaikan.

Pelecehan seksual dapat terjadi dimanapun dan oleh siapapun. Bolen, Cecen & Harisci (2013) mengungkapkan bahwa korban pelecehan seksual dapat berasal dari berbagai tingkat sosial, ekonomi, dan usia, baik laki-laki maupun perempuan, namun perempuan lebih beresiko dalam pelecehan seksual karena pandangan masyarakat sendiri menganggap bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki, disamping itu perempuan lebih sering menjadi korban dalam pelecehan seksual baik ditempat umum maupun dilingkungan sekitarnya karena tidak memiliki keberanian dan pengetahuan yang luas tentang seks sendiri, sehingga membutuhkan perlindungan yang lebih oleh orang terdekatnya.

Orang tua lebih memperhatikan perilaku anak perempuan dan mengajarkan anak dalam hal berpakaian dan memberikan batasan jam bermain, karena masyarakat menganggap

perempuan sebagai makhluk yang lemah daripada laki-laki serta perlakuan orang tua yang protektif kepada anak perempuan, meskipun kenyataannya tidak sedikit anak laki-laki dapat menjadi korban pelecehan seksual.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi seks dalam meningkatkan pengetahuan tentang pelecehan seksual anak prasekolah, dengan pengetahuan tersebut diharapkan anak dapat mencegah pelecehan seksual. Hipotesis dalam penelitian tersebut adalah psikoedukasi seks dapat meningkatkan pengetahuan anak prasekolah tentang pelecehan seksual, sehingga anak dapat mencegah pelecehan seksual.

METODE

Variabel bebas adalah Psikoedukasi seks yaitu model intervensi psikologi dengan materi pendidikan seks berupa video, gambar, dan materi dengan cerita yang dilakukan baik pada individu atau kelompok, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan jenis kelamin, pelecehan seksual, dan sebagai bentuk pencegahan agar subyek tidak mengalami masalah yang sama ketika subyek harus menghadapi gangguan seperti pelecehan seksual pada anak. Variabel terikat adalah Pengetahuan anak tentang pelecehan seksual yaitu anak tahu tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan seperti alat kelamin dan pakaian, selain itu anak tahu tanda dan cara pencegahan pelecehan seksual.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan skala. Skala digunakan sebagai alat ukur pengetahuan anak tentang pelecehan seksual yang disusun berdasarkan Choirudin (2008) yang mengungkapkan bahwa anak juga harus diajarkan 3L sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual yaitu (a) Latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa sederhana. (b) Larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual tersebut. (c) Laporkan pada orang tua atau guru jika pelecehan tersebut terjadi, yang terdiri dari 23 aitem pernyataan dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,868. Skala pengetahuan pelecehan seksual pada penelitian yang digunakan yaitu alat ukur dengan tipe pilihan yang bersifat tertutup subyek diminta untuk memilih jawaban dengan pilihan dua jawaban “iya” dan “tidak” dengan pemberian nilai “1 dan 0”.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif metode *quasi eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest* untuk mengukur pengetahuan anak tentang pelecehan seksual sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Subyek penelitian adalah siswa di TK Baitul Mukmin Surabaya yang berusia 4-6 tahun, dengan jumlah 20 subyek dan belum pernah mendapatkan materi psikoedukasi seks. Penelitian tersebut menggunakan kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol, dengan kelompok 10 subyek laki-laki dan 10 subyek perempuan. Analisa data pada tahap intervensi dilakukan menggunakan teknik analisa statistik menggunakan uji statistic non parametric *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann Whitney U test* dengan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*, dilakukan untuk membandingkan selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest* untuk mengetahui apakah variable bebas (psikoedukasi seks)

meningkatkan variable terikat (pengetahuan pelecehan seksual) pada anak prasekolah, serta untuk melihat perbedaan skor pada kelompok laki-laki dan perempuan setelah diberikan psikoedukasi seks.

Pelaksanaan psikoedukasi ini terdiri dari beberapa langkah yaitu: pertama melakukan uji coba alat ukur pengetahuan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas dari alat ukur, setelah didapatkan hasil uji coba maka dianalisis untuk melihat validitas dan reliabilitas alat ukur. Selanjutnya mencari subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria siswa siswi di TK Baitul Mukmin Surabaya yang berusia antara 4–6 tahun, laki – laki dan perempuan, dan diberikan izin oleh orang tua untuk mengikuti keseluruhan proses penelitian berdasarkan pengisian *informed consent*, setelah anak diberikan izin oleh orang tua dan mengumpulkan *informed consent* dilakukan pengukuran pertama (*pre-test*) pada subyek.

Peneliti melakukan psikoedukasi sebanyak satu kali dengan metode presentasi materi menggunakan alat peraga berupa boneka laki-laki dan boneka perempuan untuk menjelaskan perbedaan alat kelamin, bentuk tubuh, cara berpakaian serta peran laki-laki dan perempuan. Materi selanjutnya berupa video “Kisah si Geni dan si Azka” yang dibuat dan diterbitkan oleh UNICEF sebagai penunjang audio visual, dan gambar yang diterbitkan oleh KPAI berupa leaflet yang diberikan kepada anak sebagai media anak untuk dibaca dirumah dan diberikan pada orang tua supaya orang tua juga dapat membaca hasil ringkasan psikoedukasi seks yang diberikan di sekolah. Psikoedukasi seks tersebut diberikan oleh Kepala sekolah dari TK tersebut. *Post-test* dilakukan tiga hari sesudah diberikannya psikoedukasi.

HASIL

Hasil analisa data statistik nonparametrik IBM SPSS *Statistics Version 20* dengan Teknik *Wilcoxon Signed Rank-Test* menunjukkan hasil analisis nilai z sebesar -3.926^b pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa secara kuantitatif, psikoedukasi seks memiliki pengaruh terhadap meningkatnya pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak prasekolah, dengan demikian hipotesa menyatakan bahwa ada pengaruh psikoedukasi seks dalam meningkatkan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak prasekolah diterima.

Terdapat perbedaan mean antara *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak prasekolah setelah setelah diberikan psikoedukasi, di mana mean *post-test* untuk pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah lebih tinggi daripada nilai *pre-test*, dengan nilai mean *pre-test* adalah sebesar 13,50 sedangkan nilai *post-test* *psychological well-being* ibu bekerja sebesar 21.20. Hal ini dapat diasumsikan psikoedukasi seks dapat meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah.

DISKUSI

Pendidikan seks atau psikoedukasi seks mampu meningkatkan pengetahuan tentang seks sehingga menurunkan kejadian pelecehan seksual pada anak, hal ini sesuai dengan penelitian Cecen & Harisci (2013) bahwa program psikoedukasi untuk mencegah pelecehan seksual pada anak terbukti efektif dengan peningkatan pengetahuan, keahlian dan dukungan untuk proteksi diri.

Psikoedukasi seks atau pendidikan seks sendiri merupakan upaya transfer informasi tentang perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual. Psikoedukasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu banyaknya informasi yang diberikan akan meningkatkan pengetahuan, dalam penelitian tersebut psikoedukasi seks yang didalamnya terdapat materi seperti perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang kongkret atau menggunakan alat peraga, sehingga anak dengan mudah dalam menerima informasi yang diberikan.

Psikoedukasi tersebut diberikan dengan bahasa dan cara yang sederhana yaitu sesuai dengan perkembangan kognitif anak prasekolah menurut Piaget (dalam Boeree, 2008) pada tahap ini masih dalam tahap pra-operasional kongkret, dengan cara mengajak anak untuk menonton video, gambar, dan cerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka sehingga anak dengan mudah memahami materi yang diberikan, karena sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran.

Alat peraga digunakan karena masa perkembangan kognitif anak prasekolah berada pada tahap praoperasional kongkret, anak dapat mengerti atau menerima informasi yang diberikan dengan melihat contoh yang jelas tidak hanya menggunakan kata-kata, selain itu pengetahuan banyak didapat dari hasil pengindraaan. Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa penyampaian bahan hanya menggunakan kata-kata kurang efektif, penggunaan alat peraga merupakan salah satu prinsip proses pendidikan.

Faktor lingkungan seperti tidak pernah mendapatkan materi atau pembelajaran tentang seks dan pelecehan seksual baik dirumah maupun disekolah karena dianggap suatu hal yang tabu sehingga tidak jarang menggunakan istilah yang berbeda dengan nama yang sebenarnya, namun rasa ingin tahu yang tinggi pada anak membuat subyek penelitian antusias dalam mengikuti psikoedukasi tersebut hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah setelah diberikan psikoedukasi.

Pentingnya psikoedukasi seks diberikan sejak dini terutama pada anak usia prasekolah karena dalam perkembangan psikoseksual menurut Freud (dalam Boeree, 2008) usia prasekolah berada pada tahap phallus dimana pada tahap tersebut anak mendapatkan kepuasan libidonya dengan memanipulasi alat kelaminnya, namun ketika orang tua melarang maka akan timbul perasaan bersalah, hal tersebut dapat menghambat perkembangan psikoseksual anak selanjutnya. Freud mengungkapkan pada tahap

perkembangan ini anak harus diberikan pendidikan seksual yang benar, karena jika tidak, maka akan menjadi awal terjadinya penyimpangan seksual dikemudian hari.

Anak dapat diberikan pengetahuan seks sejak anak bertanya tentang perbedaan alat kelamin pada laki-laki dan perempuan, oleh karena itu pengetahuan dasar yang perlu diberikan sejak dini ialah dengan melatih anak mengenalan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan terutama tentang alat kelamin, cara bergaul dengan lawan jenis, cara mencegah anak dari pelecehan seksual selanjutnya yaitu dengan mengajari anak untuk melarang orang lain menyentuh, meraba, atau lainnya pada alat kelamin anak.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Faktor meningkatnya pelecehan seksual salah satunya yaitu penyebaran perilaku jahat antar generasi atau korban cenderung berpotensi sebagai pelaku pelecehan seksual dikemudian hari. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan menjadi faktor utama dalam meningkatnya pelecehan seksual, sehingga dibutuhkan penambahan pengetahuan. salah satu cara meningkatkan pengetahuan tentang pelecehan seksual yaitu dengan memberikan psikoedukasi seks pada anak sejak dini, serta diharapkan dapat mencegah munculnya korban dan pelaku dikemudian hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode psikoedukasi seks efektif dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah, sehingga psikoedukasi seks perlu diberikan pada anak prasekolah. Pemilihan subyek dalam penelitian dikarenakan banyaknya anak usia dini menjadi korban, karena anak dengan usia prasekolah belum banyak mengerti tentang perbedaan laki-laki perempuan, lebih mudah disuruh bungkam, tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya, serta tidak mengerti cara mencegah pelecehan seksual tersebut. Disamping itu hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan pelecehan seksual yang signifikan antara anak prasekolah laki-laki dan perempuan, sehingga diharapkan para guru dan orang tua tidak membedakan dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak, karena korban dalam pelecehan seksual tidak hanya perempuan, kemungkinan laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual.

Melihat pentingnya pendidikan seksual sejak dini guru dan orang tua diharapkan lebih membuka wawasan terkait pelecehan seksual tersebut, dan memberikan pembelajaran tentang psikoedukasi seks dengan bahasa sederhana serta contoh yang nampak seperti alat peraga, gambar, video, dan cerita sehingga anak lebih mudah dalam memahaminya. Orang tua dan guru harap membekali anak dengan agama yang baik dan menjadi contoh yang layak bagi anak.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat memberikan psikoedukasi lebih sering dan *memfollow-up* supaya dapat melihat pengaruh keberlangsungan psikoedukasi dalam waktu yang panjang. Perbedaan subyek berdasarkan letak demografis yaitu anak prasekolah didesa dengan dikota karena didesa edukasi seks masih sangat tabu

dibandingkan dengan dikota, serta mengikut sertakan orang tua dalam psikoedukasi agar orang tua juga dapat memberikan edukasi saat diluar sekolah.

REFERENSI

- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. (Ed. revisi). Malang: UMM Press.
- Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: PT. Suka Buku.
- Asra, Y. K. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orang tua dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas remaja retardasi mental ringan. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(1), 64-71.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi* (Ed. 2). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- BKKBN. (2009). *Panduan Nasional untuk Pendidikan Seksualitas Komprehensif*. Jakarta : BKKBN
- Boeree, G. (2008). *Personality theories: melacak kepribadian anda bersama psikologi dunia*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Bolen, R. M. (2003). Child Sexual Abuse: Prevention or Promotion. *Social Work*, 48 (2)
- Çeçen-eroğul, A. R. & Hasirci, O. K. (2013). The Effectiveness of Psycho-educational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Science: Theory & Practice*, 13(2), 725–729.
- Choirudin, M. (2008). Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Belenggu Kekerasan Seksual terhadap Anak (sebuah upaya preventif dan protektif). *Jurnal Insania*. 13 (2)
- Chomaria, N. (2014). *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani, Menjaga Buah Hati dari Sindrom*. Solo: tiga Serangkai
- Diana, E.R. (2016). *Efektivitas Psikoedukasi untuk Menurunkan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Tunarungu*. Tesis tidak diterbitkan. Magister Profesi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya.
- Erlinda. (2014). Stop Child Abuse : Upaya Peningkatan Perlindungan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi. Diakses pada tanggal 08 Mei 2017 di <https://web.kominfo.go.id>
- Finkelhor, D. (2009). The Prevention of Child Sexual Abuse. *The Future of Children*, 19(2).

- Hastuti, S. (2014). *Pendidikan Seksual Anak di TK dan SD*. disampaikan dalam Seminar Sanata Dharma Berbagi, Yogyakarta, 8 September 2014
- HIMPSSI. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta : HIMPSSI
- Indriati, E. (2014). *Badanku Milikku*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Islawati, I. & Paramastri, I. (2015, Agustus). Program “Jari Peri” sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 42(2),115-128.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R. & Ernawati. (2015,). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Seksual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 434-448.
- Justicia, R. (2016). Program *Underwear Rules* untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Kuswana, W. S. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Lansky, V. (2006). *TIPS Praktis Mengasuh Anak*. Jakarta: TransMedia
- NCTSN. (2009). *Undersatnding and Coping with Sexual Behavior Promlems in Children*. The National Child Traumatic Stress Network. *Revived* July 02, 2017, from www.nctsn.org
- NSVRC. (2011). *CHILD SEXUAL ABUSE PREVENTION: Programs for Children*. National Sexual Violence Resource Center. *Revived* July 02, 2017, from www.nsvrc.org
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111
- Qoth’iyah, N.I. (2016). *Efektivitas Psikoedukasi Seks untuk Menurunkan Kekerasan Seksual pada Anak Jalanan di Komunitas Save Street Child Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan. Magister Profesi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya.
- Raudhoh, S. (2013). Psikoedukasi : Intervensi, Rehabilitasi, dan Prevensi. Artikel Penelitian Online. Diakses tanggal 10 Juli 2017 di: <https://www.academia.edu/25336125/PSIKOEDUKASI>

- Sandweg, G. S. (2003). Maternal Involvement in Preschoolers Sexuality Education: Comparison of Single and Married Mothers. Utah State University, USA. *Revived July 02 from www.digitalcommons.usu.edu*
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development* (Edisi kelima). Jakarta : Erlangga.
- Skripsiadi, E. J. (2005). *Pendidikan Dasas Seks untuk Anak*. Yogyakarta: Curiosita
- Sonja, N., Kater. B., & Baartman, H. E. M (2000). Young Children Sexual Knowledge. *Child Abuse Review*. 9, 166-182.
- Stanley, S. (2011). Engaging with Child Sexual Abuse. *Child Abuse Review*, 20, 77-81.
- Triwijati, N. K. E. (2007). *Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis*. Surabaya : Universitas Surabaya
- Utami, D. R. R. B. (2016). Peningkatan Efikasi Guru Mengajarkan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah Digugus Wijaya Kusuma. *Jurnal INFOKES*, 6(2), 26-31.
- Yulita, C., Pratiwi, M. I., Widyawati, V. & Ariane, Z. (2012). *PELECEHAN SEKSUAL : Seksual, Lawan dan Laporkan*. Jakarta : Komite Nasional Perempuan Mahardhika
- Zhina, C., & Dingchu, W. (2013). A Review of Sex Education for Preschool Children in Mainland China from 1992 to 2002. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 5(2), 12-18.